

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2013 Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) atas laporan keuangan 2013. Meski demikian, tetap saja Jero Wacik yang menjabat sebagai menteri saat itu tersandung kasus korupsi. Menteri Keuangan pada saat itu Chatib Basri (2013) menyebutkan, opini baik atau wajar terhadap laporan keuangan berarti intansi tersebut secara lengkap telah menyerahkan data kepada auditor. Lanjut Chatib, laporan keuangan yang baik bukan berarti bersih dan penyimpangan. Kelengkapan data dan penyusunan sesuai dengan kaidah akuntansi belum tentu menunjukkan bersih dari korupsi (Maikel Jefriando, 2014). Sehingga patut diduga ketidaksesuaian ini antara lain disebabkan oleh belum optimalnya tingkat skeptisisme profesional auditor dalam mengumpulkan bukti audit yang pada gilirannya berdampak pada ketidaktepatan pemberian opini audit (Suraida, 2005).

Selain itu terdapat fenomena lain pada tahun 2013, menurut Wakil Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Hasan Bisri (2013) mengungkapkan, sampai hari ini masih ada kantor akuntan publik yang bandel. Mereka tidak melaporkan temuan pelanggaran dalam laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hasan menjelaskan, salah satu modusnya, BUMN mencatatkan piutang sebagai pendapatan. Tujuannya, agar

bonus untuk manajemen dan laba naik (Martha Thertina, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa auditor tidak cukup berskeptisisme dalam bekerja dan tidak mencerminkan seorang auditor yang memiliki etika, pengalaman, dan keahlian audit yang baik (Adrian Arfin, 2013).

Penelitian Beasley (2001) dalam Herusetya (2007) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*), selama 11 periode (Januari 1987 – Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional audit. Seorang auditor yang memiliki skeptisisme profesional tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Sikap skeptisisme profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini audit yang tepat (Noviyanti, 2008). Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keahlian, pengalaman, dan etika (Gusti dan Ali, 2008).

Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2001). Sebagai seorang profesional, auditor harus menghindari terjadinya kecerobohan serta sikap asal percaya, tetapi auditor tidak diharapkan untuk membuat suatu pertimbangan yang sempurna dalam setiap kesempatan (Arens, 2008). Skeptisisme profesional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan tentang seberapa banyak

serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Arens, 2008). Sikap skeptisisme profesional akan membawa auditor pada tindakan untuk memilih prosedur audit yang efektif sehingga diperoleh opini audit yang tepat (Noviyanti, 2008).

Skeptisisme profesional auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah etika (Gusti dan Ali, 2008). Etika adalah Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997 dalam Arvian, 2010). Semakin tinggi etika yang dimiliki oleh akuntan publik, semakin tinggi pula skeptisisme profesionalnya, sehingga opini yang diberikan akan semakin tepat (Suraida, 2005).

Selain etika, menurut (Gusti dan Ali, 2008) faktor pengalaman dan keahlian audit juga berpengaruh terhadap sikap skeptisisme profesional. Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin tinggi pula skeptisisme profesional auditornya (Gusti dan Ali, 2008). Auditor berpengalaman lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman (Ansah, 2002). Dian Indri Purnama Sari (2005) memberikan kesimpulan bahwa seseorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang lebih tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal, diantaranya: mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab munculnya kesalahan.

Keahlian audit adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain (Suraida, 2005). Auditor harus memiliki kualifikasi

tertentu dalam memahami kriteria yang digunakan serta harus memiliki keahlian agar mengetahui tipe dan banyaknya bukti audit yang harus dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan yang tepat setelah bukti-bukti audit tersebut selesai diuji (Arens, 2008).

Opini auditor merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit (Gusti dan Ali, 2008). Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (1994: SA seksi 504, paragraph 01) menyatakan bahwa: “Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan”. Opini audit harus didasarkan atas standar auditing dan temuan-temuannya (IAI, 2001:SA Seksi 508, paragraf 03).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Arfin, Adrian tahun 2013 yang berjudul Pengaruh skeptisisme profesional, etika, pengalaman, dan keahlian audit terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Alasan penulis meneliti kembali karena berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten, diantaranya adalah :

Penelitian Arfin Adrian, 2013 menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Sedangkan menurut penelitian Fanny Surfeliya, 2014 menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

Menurut Arfin Adrian, 2013 etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Penelitian RR.Sabhrina, 2012 menyatakan bahwa etika tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Menurut Fanny Surfeliya,

2014 menyatakan bahwa etika auditor tidak berpengaruh terhadap ketepatan opini auditor.

Penelitian Arfin Adrian, 2013 menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Sedangkan penelitian Fanny Surfeliya, 2014 menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor. Menurut penelitian Rr.Sabrina K. pengalaman tidak berpengaruh terhadap variable ketepatan pemberian opini auditor.

Menurut penelitian Arfin Adrian, 2013 keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor. Sedangkan menurut penelitian Gusti dan Ali, 2008 keahlian tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis sampaikan, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik?
2. Apakah etika berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik?
3. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik?
4. Apakah keahlian audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik?

5. Apakah skeptisisme profesional auditor, etika, pengalaman, dan keahlian berpengaruh secara simultan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah skeptisisme profesional, etika, pengalaman, dan keahlian berpengaruh secara parsial terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah skeptisisme profesional, etika, pengalaman, dan keahlian berpengaruh secara simultan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu perilaku terutama pengauditan. Penulis berharap bahwa peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang pengaruh skeptisisme, etika, keahlian, dan pengalaman terhadap ketepatan opini auditor internal dapat meneliti lebih mendalam dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada di dalam penelitian ini.

2. Bagi masyarakat

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam melaksanakan audit. Masyarakat dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi ketepatan opini auditor dan seberapa besar sikap skeptis, etika, keahlian, dan pengalaman mempengaruhi ketepatan opini auditor.

3. Bagi praktisi

Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan audit.